

Problematika Penulisan Al-Qur'an dengan *Rasm Usmani* pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia dan Malaysia

Muhammad Zaini

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Nor Hafizah binti Mat Jusoh

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muhammad.zaini@ar-raniry.ac.id

Abstract: The Qur'an is a direct miracle of the Prophet Muhammad and the main source in Islam. Therefore, the Qur'an needs to be kept seriously, not only in understanding and interpreting it, but also in knowing the history of its descent, the form of the letters, and how the letters are formed. Rasm Usmani is Rasm al-Qur'an which has been agreed upon by the companions of the Prophet and is used as a guide and reference standard for writing the Qur'an by Muslims until now. However, there are still many prints of the Qur'an that violate Rasm Usmani. From the background of problem above, this study aims to find out how the history of the writing of the Qur'an, the background of the emergence of Rasm Usmani and the rules for writing verses of the Qur'an in Rasm Usmani. This research is a literature study with a historical approach. The results showed that the writing of the Qur'an was the sunnah of the Prophet which was followed by ijmak (agreement) by all scholars, because the writing was in the form of tauqifiyyah which was carried out under the supervision of the Prophet. Rasm Usmani is the writing of the verses of the Qur'an which was used and approved by Caliph Usman when the process of writing the Qur'an was carried out. The Uthmani Rasm has been agreed upon by the scholars, so that the Rasm must be followed in its entirety by not adding or subtracting a single letter.

Keywords: *Writing, Al-Qur'an, Rasm Usmani*

Abstrak: Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw. secara langsung dan sumber utama dalam Islam. Karena itu al-Qur'an perlu dijaga secara sungguh-sungguh, tidak hanya pada memahami dan menafsirkannya, tapi juga mengetahui sejarah turunnya, bentuk huruf-hurufnya, dan bagaimana bentuk hurufnya. Rasm Usmani merupakan Rasm al-Qur'an yang telah disepakati sahabat Rasulullah serta dijadikan pedoman dan standar rujukan penulisan al-Qur'an oleh kaum muslim sampai sekarang. Namun, masih terdapat banyak cetakan al-Qur'an yang menyalahi Rasm Usmani. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah penulisan al-Qur'an, latar belakang munculnya Rasm Usmani serta kaidah-kaidah penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam Rasm Usmani. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan pendekatan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulisan al-Qur'an adalah sunnah Rasulullah yang diikuti secara ijmak (sepakat) oleh seluruh ulama, karena penulisannya berbentuk tauqifiyyah yang dilakukan di bawah pengawasan Nabi. Rasm Usmani merupakan penulisan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dan disetujui oleh Khalifah Usman ketika proses penulisan al-Qur'an dilakukan. Rasm Usmani telah disepakati para ulama, sehingga rasm itu harus diikuti secara utuh dengan tidak menambah atau mengurangi satu hurufpun.

Kata Kunci: *Penulisan, Al-Qur'an, Rasm Usmani*

Pendahuluan

Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa ayat-ayat al-Quran pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw tidak bertitik dan tidak berbaris. Ini artinya bahwa al-Qur'an yang berada pada umat Islam pada saat ini tidak sama dengan al-Qur'an ketika pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw.¹ Selain itu, pada masa Rasulullah saw, penulisan dan pembukuan al-Quran dalam satu Mushaf masih belum dilakukan, karena pada masa itu wahyu belum habis diturunkan. Setelah Rasulullah saw wafat (tahun 632 M), barulah proses pengumpulan al-Qur'an dilakukan, yakni pada masa pemerintahan Khalifah pertama (Abu Bakar Ash-Shiddiq) yang memerintah tahun 632-634 M. Adapun proses penulisan al-Qur'an dalam beberapa mushaf dimulai pada masa pemerintahan Khalifah ketiga ('Usman ibn 'Affan) yang memerintah tahun 644-656 M. Sesudah masa kekhalifahan Usman, boleh disebut tidak ada lagi perubahan terhadap kalimat-kalimat al-Qur'an, namun perbaikan dan penyempurnaan yang mereka lakukan hanya berkaitan dengan bahasa, tanda-tanda baca, pembagian juz, dan sebagainya.² Al-Qur'an yang ditulis pada masa pemerintahan 'Usman ini dikenal dengan sebutan *Rasm Usmani* atau *Rasm Mushaf*.

Dalam konteks pemeliharaan al-Quran, jika disebut *Rasm al-Quran* maka yang dimaksud adalah *Rasm Usmani* atau *Rasm Mushaf*, yaitu model tulisan al-Quran yang digunakan dalam penulisan *Mushaf Usmani*.³ *Rasm Usmani* merupakan *Rasm* (bentuk tulisan lafaz-lafaz) al-Quran yang telah diakui dan diwarisi oleh umat Islam sejak masa Khalifah 'Utsman ibn 'Affan. Penulisan dan penyalinan kembali al-Qur'an pada masa 'Usman dilakukan dengan menempuh suatu metode khusus yang disetujui oleh 'Usman. Para ulama menamakan metode penulisan *Usmani* atau *Rasm al-Usmani* sebagai metode yang melambangkan satu bacaan yang telah disepakati para sahabat, yaitu bacaan yang sesuai dengan dialek Quraisy. Bahkan penulisan Al-Qur'an selain dari *Rasm Usmani* dipandang menyalahi standar penulisan al-Quran serta menyalahi kaedah-kaedah penulisan dan pemberian tanda baca yang benar.

Penulisan *Rasm* al-Quran yang dilakukan pada masa khalifah 'Utsman ibn 'Affan Paling tidak mengandung 3 (tiga) hikmah yang cukup penting bagi umat Islam: 1)

¹M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib)* (Bandung: PT. Mizan, 2007), 77.

²Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 38.

³Baidan, 38.

Dapat menyatukan umat Islam pada satu macam mushaf yang seragam dalam tuisan dan ejaannya; 2) Menyatukan dan menyeragamkan bacaan; 3) Menyatukan tertib susunan ayat-ayat dan surat al-Quran.

Imam al-Baihaqi mengatakan, bahwa penulisan Mushaf harus dipelihara sebagaimana yang ditulis oleh para sahabat Rasulullah saw dan tidak boleh menyalahinya. Hal yang sama dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal: “haram hukumnya menyalahi Khat Mushaf Usmani, baik dalam penulisan huruf *waw, ya, alif* maupun huruf-huruf lainnya, karena hal itu termasuk merubah al-Qur'an.”⁴

Walaupun *Rasm Usmani* merupakan *Rasm* wajib yang harus diikuti, tetapi pada masa sekarang ini masih timbul banyak kesalahan dalam penulisan al-Qur'an, seperti hilangnya badan huruf *ba, nun, ta* dan *ya* serta tidak meletakkan tanda baca pada tempatnya. Keadaan ini amat membimbangkan dan harus segera diteliti, karena tidak layak bagi umat Islam untuk menambah atau mengurangi satu huruf dalam al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan dalam tulisan ini adalah: Bagaimana problematika penulisan al-Qur'an dengan *Rasm Usmani*. Pembahasan dilakukan secara deskriptif analisis dengan berpijak pada sumber-sumber relevan yang jumlahnya terbatas.

Pengertian dan Sejarah Mushaf Usmani

Secara bahasa *Rasm al-Quran* berasal dari dua kata, yakni *Rasm* dan *al-Quran*. Kata *Rasm* dalam bahasa Arab memiliki arti menggambarkan, menulis, membekas dan sebagainya.⁵ Dalam istilah 'ulum al-Quran, ilmu *Rasm al-Quran* adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang penulisan al-Quran yang dilakukan dengan metode khusus, baik dalam penulisan lafaz-lafaz maupun huruf-huruf yang digunakan. Di samping ini, ada juga yang mendefinisikan *Rasm* sebagai *atsar* (bekas), yaitu bekas tulisan dalam lafaz yang kata-katanya dilambangkan dengan huruf hijaiyah.⁶

Seperti dimaklumi bahwa lahirnya *Mushaf Usmani* dipelopori oleh Khalifah 'Usman ibn 'Affan. Pada masa khalifah 'Usman ibn 'Affan (tahun 644-656 M), Islam telah tersebar luas ke penjuru daerah. Di setiap daerah terkenal *qira'ah sahabat* (model

⁴Hisyami, *Hakekat Ilmu Rasm & Ilmu Dhabthi Al-Qur'an* (Bandung: Iris Press, 2009), 16.

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 496-497.

⁶Abd al-Fath Isma'il Tsalabiy, *Rasm Al-Quran* (Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1960), 9.

bacaan al-Qur'an) yang diajarkan oleh sahabat kepada penduduk daerah tersebut. Penduduk Syam memakai qira'ah Ubay ibn Ka'ab, penduduk Kufah memakai qira'ah Abdullah ibn Mas'ud, dan yang lain lagi memakai qira'ah Abu Musa al-Asy'ary. Akibatnya timbul perbedaan bentuk *qira'ah* di kalangan mereka yang dikhawatirkan akan membawa kepada pertentangan dan perpecahan di antara mereka sendiri.⁷

Kesaksian sahabat yang bernama Khuzaifah ibn al-Yaman mengenai perselisihan umat Islam yang disebabkan perbedaan bacaan *qira'at* ditanggapi khalifah Usman secara positif. Beliau menyadari perbedaan bacaan itu disebabkan oleh perbedaan bacaan para guru yang mengajarnya dan perbedaan bacaan para guru ini berpangkal pada beberapa alternatif bacaan yang dimunculkan oleh *al-ahruf al-sab'ah*, yaitu tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna. Itulah sebabnya khalifah 'Usman kemudian berpikir untuk mengantisipasi pertengkaran tersebut sebelum semakin meluas menjadi perpecahan umat.⁸ Khalifah 'Usman berpendapat bahwa diperbolehkannya ragam dialek dalam membaca al-Qur'an oleh Nabi saw pada awal-awal Islam bertujuan untuk mempermudah (*tashil wa takhfif*). Kebolehan ini sebagai bagian dari strategi dakwah Nabi saw yang tidak mempersulit orang yang kenyataannya memang sulit untuk membaca al-Qur'an dengan dialek Quraisy. Menurut 'Usman saat ini tujuan seperti itu sudah tidak diperlukan. Karenanya penulisan yang sesuai dengan bacaan dialek Quraisy mesti dilakukan agar umat Islam bersatu.⁹

Sebelum melaksanakan penyalinan Mushaf, 'Usman bin 'Affan bertanya kepada para sahabat, siapa di antara mereka yang terpandai menulis. Mereka menjawab bahwa yang terpandai adalah juru tulis Nabi saw, yaitu Zaid ibn Sabit. Selanjutnya 'Usman bertanya siapa orang yang terfasih. Mereka menjawab bahwa yang terfasih adalah Sa'id ibn al-'Ash bin Umaiyah. Setelah itu 'Usman menetapkan Sa'id ibn al-'Ash untuk mengimlakkan dan Zaid ibn Sabit yang menulis.¹⁰

Untuk melaksanakan tugas mulia di atas, 'Usman memilih empat orang tokoh handal dari sahabat pilihan, yaitu Zaid ibn Tsabit dan Sa'id ibn al-'Ash, ditambah dua orang lagi, yaitu Abdullah ibn Zubair dan Abdurrahman ibn Hisyam. Mereka ini dari

⁷Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Terj. Muhammad Qodirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 89-90.

⁸Hisyami, *Ilmu Rasm (Pedoman Mentashih Mushaf)* (Banda Aceh: ArRijal Publisher, 2012), 56.

⁹Masyhuri Sirajuddin, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 1993), 44.

¹⁰Sirajuddin, 57.

suku Quraisy golongan muhajirin, kecuali Zaid ibn Tsabit yang berasal dari golongan anshar. 'Usman berkata kepada tim ini: "Jika kamu berbeda pendapat mengenai bentuk qira'ah, hendaklah kamu menuliskannya dengan lughat (bahasa) Quraisy, sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dengan lughat Quraisy". Perintah ini sejalan dengan hadis yang mengatakan bahwa Al-qur'an diturunkan dalam bahasa arab Quraisy.

عن الزهري وأخبرني أنس بن مالك قال فأمر عثمان زيد بن ثابت وسعيد بن العاص وعبد الله بن الزبير وعبد الرحمن بن الحارث بن هشام أن ينسخوها في المصاحف، وقال لهم: إذا اختلفتم أنتم وزيد بن ثابت في عربية من عربية القرآن، فاكتبوها بلسان قريش، فإن القرآن أنزل بلسانهم. ففعلوا.

"Dari Az-Zuhri, dan Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Sa'id bin Al-Ash, Abdullah bin Az-Zubair, dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam, untuk menuliskannya (Al-Qur'an) di mushaf-mushaf. Dia berkata kepada mereka, 'Apabila kamu berselisih dengan Zaid bin Tsabit dalam masalah dialek (bahasa Arab) Al-Qur'an, maka tulislah menurut dialek Quraisy. Sesungguhnya Al-Qur'an turun menurut dialek mereka', maka mereka pun melakukannya."¹¹

Selanjutnya 'Usman meminta supaya Hafshah (putri 'Umar ibn Khaththab) menyerahkan mushaf yang dikumpulkan pada masa Abu Bakar, yang saat itu disimpan di rumah Hafsah, untuk disalin ulang. Merekapun melakukan penyalinan kembali menjadi beberapa salinan. Setelah mushaf itu selesai disalin, 'Usman segera mengembalikan mushaf itu kepada Hafsah dan sekaligus mengirimkan salinan mushaf ke seluruh penjuru dan kota sebagai pedoman.

Mushaf Rasm Usmani pada awal penulisannya tidak memakai tanda baca, seperti adanya titik dan *syakal* (baris). Karena *Rasm* (tulisan) tersebut didasarkan pada keberadaan orang-orang Arab murni, sehingga mereka tidak memerlukan adanya tanda *syakal*, titik dan tanda baca lainnya seperti yang kita kenal sekarang ini. Pada saat itu tulisan hanya terdiri atas beberapa simbol dasar, yang melukiskan struktur konsonan dari sebuah kata yang sering menimbulkan kekaburan, sebab hanya berbentuk garis lurus.¹²

Ketika daerah kekuasaan Islam semakin meluas, bahasa Arab pun mulai mengalami percampuran dengan bahasa-bahasa non Arab, maka para penguasa mulai melakukan perbaikan-perbaikan terhadap tata cara membaca yang benar. Seperti yang

¹¹Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, Terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 689.

¹²Ahmad Von Denfer, *'Ulum Al-Quran: An Introduction to the Science of the Qoran*, Terj. Ahmad Nasir Budiman (Jakarta: Rajawali, 1988), 57.

dilakukan khalifah 'Ali ibn Abi Thalib yang memerintahkan Abu al-Aswad al-Duali (w. 69 H/638M) untuk memberikan *syakal* (tanda baris). Abu al-Aswad memberi tanda *fathah* dengan titik di atas huruf, tanda *kasrah* dengan titik di bawah huruf dan tanda *dhammah* dengan titik di samping huruf serta tanda *sukun* dengan dua titik.¹³

Selanjutnya terjadi perubahan terhadap tanda-tanda tersebut pada masa al-Khalil.¹⁴ Beliau berpendapat bahwa asal usul *fathah* adalah dari *alif* (ا), *kasrah* dari *ya'* (ي) dan *dhammah* dari *wawu* (و).¹⁵ Kemudian al-Khalil melambangkan tanda *fathah* dengan tanda sempang (huruf alif kecil yang dimiringkan) di atas huruf (إ), *kasrah* dengan tanda sempang (huruf alif kecil yang dimiringkan) di bawah huruf (ا) dan *dhammah* dengan *wawu* kecil di atas huruf (أ), huruf *sin* kecil sebagai tanda tasydid (سّ) dan lambang kepala huruf 'ain untuk tanda sukun, sedangkan *tanwin* dengan menggandakannya. Beliau juga memberi tanda pada tempat *alif* yang dibuang dengan warna merah, pada tempat *hamzah* yang dibuang dengan *hamzah* warna merah tanpa huruf. Pada *nun* dan *tanwin* yang berhadapan dengan huruf ba' diberi tanda iqlab dengan warna merah. *Nun* dan *tanwin* berhadapan dengan huruf halqiyah diberi tanda sukun dengan warna merah. Akan tetapi tanda warna-warni ini belum efektif untuk mengatasi kesulitan membaca al-Quran karena dengan perjalanan waktu ia akan menghilang dan memudar.

Penambahan dan pemberian tanda-tanda khusus seperti yang ditemukan sekarang ini dilakukan pada masa pemerintahan Khalifah kelima Bani Umayyah, yaitu khalifah Abdul Malik ibn Marwan (66-86 H./685-705M.) dan pada masa pemerintahan al-Hajjaj, gubernur Irak.¹⁶

Dengan demikian tampak bahwa perbaikan *Rasm Usmani* itu terjadi melalui tiga proses:

1. Pemberian *syakal* yang dilakukan oleh Abu al-Aswad al-Duali atas perintah 'Ali ibn Abi Thalib pada tahun 40 H.
2. Perubahan *syakal* pemberian Abu al-Aswad menjadi seperti sekarang yang dilakukan oleh al-Khalil.

¹³Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Cet. 14 (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 151.

¹⁴Al-Qattan, 151.

¹⁵Al-Qattan, 151; Denfer, *'Ulum Al-Quran: An Introduction to the Science of the Quran*, 59.

¹⁶Denfer, *'Ulum Al-Quran: An Introduction to the Science of the Quran*, 59.

3. Pemberian tanda dalam bentuk titik yang dilakukan oleh Abdul Malik ibn Marwan dan al-Hajjaj.

Kedudukan Rasm Usmani

Rasm Usmani adalah *Rasm* (bentuk tulisan) yang telah diakui dan diwarisi oleh umat Islam sejak masa khalifah 'Usman. Akan tetapi menyangkut dengan kedudukan *Rasm Usmani* dalam penulisan al-Quran, para ulama berbeda pendapat, apakah ia *tawqify* (suatu ketetapan Nabi saw yang mutlak harus diikuti) atau ia bersifat *ijtihady* (hanya ijtihad sahabat yang tidak wajib untuk diikuti). Dalam hal ini paling tidak terdapat tiga pendapat:

1. Mereka yang berpendapat bahwa *Rasm Usmani* yang dipakai dalam penulisan al-Quran adalah *tauqify* (merupakan ketetapan Nabi SAW yang harus diikuti). Oleh karena itu, setiap penulisan al-Quran wajib memakainya. Dalam *Rasm Usmani* terdapat rahasia yang tersembunyi, misalnya penambahan huruf ya' dalam kata *aidin* (أيد) yang terdapat dalam Q.S. 51:47 sehingga ditulis بأيد.. Penulisan huruf ya' di sini merupakan isyarat bagi kehebatan kekuasaan Allah yang telah membangun langit dan kekuasaan-Nya itu tidak mungkin dapat ditandingi oleh kekuatan manapun. Imam Ahmad ibn Hanbal salah satu ulama yang berpendapat seperti ini. Menurutnya haram hukumnya menulis al-Quran dengan *Rasm* yang berlainan dengan *Rasm Usmani*, apalagi yang berhubungan dengan penulisan lambang.¹⁷
2. Sebagian ulama mengatakan bahwa *Rasm Usmani* itu bukan *tauqify*, bukan ketetapan Nabi saw. *Rasm Usmani* itu hanyalah suatu cara penulisan yang disetujui oleh Khalifah 'Utsman dan diterima oleh umat Islam dengan baik. Meskipun demikian, menjadi keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar. Imam Malik dan al-Syafi'i mengatakan bahwa untuk menghormati kedudukan *Rasm Usmani* serta untuk menjaga persatuan dan syi'ar Islam maka penulisan mushaf al-Quran harus mengikuti *Mushaf Rasm Usmani*.
3. Segolongan ulama berpendapat bahwa *Rasm Usmani* itu hanyalah sebuah istilah atau tata cara, sehingga tidak ada salahnya jika menyalahinya bagi orang yang mempergunakan suatu *Rasm* tertentu atau *imla'* dan *Rasm* itu telah dikenal secara umum di tengah-tengah mereka. Abu Bakar al-Baqillani adalah salah seorang ulama

¹⁷Manna' Al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Quran* (Beirut: al-Syarikah al-Muttahidah al-Tawzi', 1973), 147-148.

yang berpendapat seperti ini. Beliau mengatakan: "Tidak ada yang diwajibkan oleh Allah mengenai penulisan mushaf. Karena itu para penulis mushaf tidak diharuskan menggunakan *Rasm* tertentu..."¹⁸

Rasm Usmani dan Problematikanya

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa *Rasm Usmani* adalah tatacara penulisan yang telah tercatat dalam Mushaf *Rasm Usmani*. Kemunculan *Rasm Usmani* berkembang seiring lahirnya Mushaf *Usmani*.¹⁹ Sebelum berdirinya Mushaf *Usmani*, telah ada beberapa mushaf yang lahir pada masa itu seperti Mushaf 'Ali ibn Abi Thalib, Mushaf Zaid ibn Tsabit, Mushaf Ibnu Mas'ud, Mushaf Ubay bin Ka'ab dan banyak lagi. Mushaf-mushaf inilah yang menjadi rujukan dalam penulisan Mushaf *Rasm Usmani* yang dikenal dengan mushaf primer.²⁰

Menurut Hisyami Yazid, mushaf yang ditulis pada masa 'Usman ibn 'Affan yang disebut dengan Mushaf *Usmani* tumbuh seperti tumbuh-tumbuhan di tempat subur yang sangat cepat berkembang dalam masa beberapa tahun saja sudah tersebar di jazirah Arab yaitu Makkah, Madinah, Basrah, Kufah, Syam dan lainnya, bahkan sudah samapai ke Arminiah dan Azarbijan. Perkembangan Ilmu *Rasm Usmani* dapat dibagi dalam lima bagian: *Pertama*, perkembangan penulisan (penyalinan) Mushaf *Rasm Usmani*; *Kedua*, perkembangan periwayatan oleh imam-imam qira'at; *Ketiga*, perkembangan pembukuan Ilmu *Rasm Usmani*; *Keempat*, perkembangan pemberian tanda baca; *Kelima*, perkembangan penulisan Mushaf dengan *Rasm Imla'i*.²¹

Kemunculan Mushaf *Rasm Usmani* ini disebabkan oleh timbulnya perbedaan qira'ah di kalangan sahabat yang berakibat membawa kepada pertentangan dan perpecahan diantara mereka sendiri. Sebagaimana terjadi perbedaan bacaan antara Umar bin Al-Khattab dengan Hisyam bin Hakim. Seperti dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim :

حدثنا سعيد بن عقير قال حدثني الليث قال حدثني عقيل عن ابن شهاب قال حدثني عروة بن الزبير أن المسور بن مخرمة وعبد الرحمن بن عبد القاري حدثاه أنهما سمعا عمر بن الخطاب يقول سمعت هشام بن حكيم بن حزام يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صلى الله عليه وسلم فاستمعت لقراءته فإذا هو يقرأ

¹⁸Al-Qaththan, 147-148.

¹⁹Kamaluddin Marzuki, *'Ulum Al-Qur'an* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 87.

²⁰Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 183.

²¹Hisyami, *Ilmu Rasm (Pedoman Mentashih Mushaf)*, 72.

على حروف كثيرة لم يقرئها رسول الله صلى الله عليه وسلم فكادت أساوره في الصلاة فتصيرت حتى سلم فلبسته بردائه فقلت من أقرأك هذه السورة التي سمعتك تقرأ قال أقرأنيها رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت كذبت فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد أقرأنيها على غير ما قرأت فانطلقت به أقوده إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت إني سمعت هذا يقرأ بسورة الفرقان على حروف لم تقرئها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أرسله اقرأ يا هشام فقرأ عليه القراءة التي سمعته يقرأ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم كذلك أنزلت ثم قال اقرأ يا عمر فقرأت القراءة التي أقرأني فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم كذلك أنزلت إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فاقروا ما تيسر منه.²²

“Sa'id bin 'Uqair menceritakan kepada kami dia berkata, Lais telah menceritakan kepadaku, dia berkata,'Uqail dari Ibn Syihab berkata, 'Urwah bin Zubair telah bercerita kepadaku, sesungguhnya al-Miswar bin Makhramah dan 'Abdurrahman sesungguhnya keduanya mendengar Umar bin al-Khattab berkata: saya mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqan pada masa hidup Rasulullah, lalu saya dengar dan perhatikan bacaannya. Tiba-tiba dia membaca atas beberapa huruf (bacaan) yang banyak, tidak dibacakan oleh Rasulullah kepadaku, maka hampir saya melompatinya dalam salat, lalu saya menyabarkan diri sampai salam, kemudian saya tarik lehernya dengan selendangnya kemudian saya katakan, siapa membacakan surat ini kepadamu yang saya dengar engkau membacanya? Dia berkata Rasulullah membacakannya, kepadaku, saya berkata, engkau dusta, sesungguhnya Rasulullah membacakannya kepadaku bukan seperti yang engkau baca. Kemudian saya tarik dia pergi kepada Rasulullah, lalu saya berkata, saya mendengar (Hisyam) ini membaca surah al-Furqan bermacam-macam bacaan tidak engkau bacakan kepadaku. Rasulullah bersabda: lepaskanlah dia. Bacalah hai Hisyam, lalu dia membacakan kepada Rasulullah bacaan yang saya dengan dia membacanya. Lalu Rasulullah bersabda begitulah diturunkan. Kemudian Rasulullah bersabda, bacalah hai Umar, lalu saya baca bacaan yang dibacakan Rasulullah kepadaku. Rasulullah bersabda begitulah diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf, bacalah mana yang mudah dari bacaan itu.”²³

Seiring berkembangnya dakwah Islam, maka semakin luas Negara Islam di berbagai pelosok dunia dengan penganutnya yang beragama Islam. Dengan perkembangan ini, setiap Negara Islam menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan dasar dalam melaksanakan pemerintahan, sehingga menjadi satu kewajiban bagi rakyat yang beragama Islam membaca, memahami dan mengamalkannya. Hal ini menjadi faktor lahirnya berbagai Mushaf yang berbeda di setiap Negara Islam. Perbedaan Mushaf itu ada kalanya menyalahi kaidah-kaidah penulisan *Rasm Usmani*, dan bahkan kaedah bahasa Arab.

²²Zaki Al-Din, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari, Kitab Fadhailul Qur'an* (Selangor: Crescent News (KL) Sdn Bhd, 2004), 774.

²³Hisyami, *Ilmu Rasm (Pedoman Mentashih Mushaf)*, 110.

Banyak ditemukan kata-kata atau lafal dalam Al-Qur'an yang berbeda dengan penulisannya dengan tulisan Arab yang resmi digunakan.²⁴ Para ulama meringkas kaidah-kadah penulisan ini menjadi enam istilah yaitu *Al-Hazf*, *Al-Ziyad*, *Al-Hamzah*, *Al-Badal*, *Al-Fashl* dan *Al-Washl*.²⁵

1. *Al-Hazf* menurut bahasa artinya membuang, menggugurkan atau menghilangkan. Kata *Al-Hazf* dalam ilmu *Rasm* Al-Qur'an artinya huruf itu tercantum dalam tulisan kemudian dibuang atau dihilangkan, tetapi maksud dari istilah kata *Hazf*, adalah huruf-huruf itu tidak wajib diucapkan dalam bacaan. *Al-Hazf* terbagi kepada tiga yaitu *Hazf Isyarah*, *Hazf Ikhtisaar*, *Hazf Iqtisar*.²⁶

Kaidah-kaidah *Hazf* adalah:-

- a) Menghilangkan Huruf *Alif* yang terletak setelah “*ya nida*” (Seruan) seperti yang terdapat pada kata (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا). Dalam tulisan Al-Qur'an, “*alif*” yang terdapat pada “ي” dibuang sehingga menjadi (يَا أَيُّهَا).
 - b) Menghilangkan huruf *ya*’ asal pada kata (الدَّاعِي) asalnya (الدَّاعِي).
 - c) Menghilangkan huruf *waw* pada kata yang berhimpun dua *waw* pada kata (وَالْعَاوُونَ).
 - d) Menghilangkan huruf *lam* apabila dalam keadaan *idgham* pada kata (الَّذِينَ).²⁷
2. *Az-Ziyadah* (penambahan) yang dimaksudkan dengan penambahan di sini adalah menuliskan “*alif*” setelah “*waw*” *jamak*. Ia disebut dengan penambahan, karena pada tulisan Arab biasanya “*alif*” itu tidak ada. Hal itu misalnya terdapat dalam kata (بَنُو إِسْرَائِيلَ) dan (مَلَأُوا رِبْعَهُمْ). dalam penulisan Al-Qur'an, kata tersebut ditulis dengan menambahkan “*alif*” setelah *waw jamak* pada kata (بَنُوا إِسْرَائِيلَ) dan (مَلَأُوا رِبْعَهُمْ).
 3. *Al-Badal* (penggantian huruf) pada kata (الصَّلَاةُ)، (الرَّبَا)، (الرَّكَاةُ) dan (الْحَيَاةُ). Dalam penulisan Al-Qur'an, huruf *alif* yang terdapat pada setiap kata ini diganti dengan “*waw*”, sehingga ditulis (الْحَيَاةُ) dan (الرَّكَاةُ)، (الرَّبَا)، (الصَّلَاةُ).²⁸

4. *Al-Hamzah Wasal dan Hamzah Qata*’

²⁴Kadar, *Studi al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), 44.

²⁵Marzuki, *Ulum al-Qur'an*, 78.

²⁶Hisyami, *Ilmu Rasm (Pedoman Mentashih Mushaf)*, 137.

²⁷Marzuki, *Ulum al-Qur'an*, 79.

²⁸Kadar, *Studi al-Qur'an*, 45.

As-Syaikh menjelaskan dibuang rupa *hamzah wasal* pada lima tempat antaranya, *hamzah wasal* terletak antara *huruf waw* atau *fa'* dan *hamzah* itu merupakan *fa' fa'il* kalimah seperti (فَأَذْنُوا، وَأَثُوا، وَأَتَمِرُوا، فَأَثُوا)

Al-Khalil menciptakan lambang khusus untuk huruf hamzah diambilnya dari kepala huruf ain (ع) yang dipotong badannya menjadi seperti (ء). Dalam Mushaf *Usmani*, hamzah qata' dilambangkan dengan bentuk alif apabila terletak di awal kosa kata seperti ini (إِقْرَأْ، أَنْصُرْ، أَسْمِعْ)، dan kalau bukan terletak di awal kosa kata maka terkadang ditulis dengan rupa huruf alif seperti (سَأَلْ) atau rupa waw seperti (يُؤْمِنُ)، atau rupa huruf ya' seperti (يُبْدِي).

5. *Al-Washl* yaitu menyambung kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an dengan tidak membuang *nun mati* tetapi diletakkan tanda tasydid pada huruf yang terletak selepas *nun mati* seperti (مِنْ مَنْ، عَنِ مَا، أَمْ مَنْ)

(أَلَّا، مِمَّا، إِمَّا، مِمَّنْ، عَمَّا، أَمَّنْ) dan (مِنْ مَا، إِنَّ مَا).

6. *Al-Fashl* yaitu memisah kata seperti kata (مَّا - مَّا، عَنَّ - مَنَّ، أَنَّ - مَّا) menjadi (إِنَّ مَّا) (صَنَعُونَ، عَنِ مَنْ يَشَاءُ، وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ).²⁹

Contoh Kekeliruan Penulisan Dalam Mushaf Malaysia dan Mushaf Indonesia

Terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dalam beberapa mushaf yang digunakan masyarakat. Kesalahan ini menyalahi standar *Rasm Usmani* yang disepakati para ulama terutamanya dalam Mushaf cetakan Malaysia diterbitkan oleh Pustaka Darul Iman, Kuala Lumpur, 2007 dan Mushaf Indonesia yang di terbitkan oleh Departemen Agama RI (Al-Hidayah Al-qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka), Banten: Kalim, 2011. Kesalahan yang terdapat dalam Mushaf Malaysia adalah kesalahan penulisan huruf dimana telah hilang badan huruf ketika disambung dengan huruf yang lain. Adapun kesalahan yang terdapat dalam Mushaf cetakan Indonesia seperti kesalahan meletakkan tanda baca, penggunaan huruf *mad* dan huruf *hijaiyah*.

Pentashihan tulisan Ayat al-Qur'an Mushaf Malaysia dan Mushaf Indonesia dalam surah al-Baqarah ayat 38-48 dapat dilihat pada table di bawah ini:

²⁹Hisyami, *Ilmu Rasm (Pedoman Mentashih Mushaf)*, 196.

No	Surat/ Ayat	Mushaf Malaysia	Mushaf Indonesia	Keterangan
1	Al-Baqarah/ 38	أَهْبِطُوا	اهبطوا	Dalam <i>Rasm Usmani</i> pada awal kata أَهْبِطُوا yaitu pada huruf <i>alif</i> , diletakkan <i>hamzah wasal</i> dengan dilambangkan kepala huruf <i>sad</i> kecil di atas huruf <i>alif</i> sebagai tanda <i>hamzah wasal</i> itu gugur bunyinya ketika disambung dengan huruf sebelumnya, tetapi di dalam mushaf standar Indonesia tidak meletakkan <i>hamzah wasal</i> dan baris pada huruf <i>alif</i> di mana memberi keraguan membacanya manakala Mushaf Malaysia sesuai <i>Rasm Usmani</i> .
2	Al-Baqarah/ 38, 39, 45, 46 & 48	مِنْهَا فِيهَا وَإِنَّهَا أَنَّهُمْ رَبِّهِمْ	مِنْهَا فِيهَا وَإِنَّهَا أَنَّهُمْ رَبِّهِمْ	Dalam <i>Rasm Usmani</i> , penulisan setiap huruf al-Quran sempurna giginya seperti huruf <i>nun ya</i> dan <i>ba'</i> pada kalimah مِنْهَا فِيهَا, وَإِنَّهَا أَنَّهُمْ, رَبِّهِمْ. Tetapi terdapat kesalahan dalam Mushaf Malaysia dan Indonesia kerana sudah hilang gigi <i>nun ya</i> dan <i>ba'</i> pada kalimat itu.
3		فَإِمَّا	فِيمَا	Kalau bunyi <i>hamzah</i> itu dilambangkan dengan <i>alif</i> , sekiranya bunyinya baris <i>kasrah</i> maka diletakkan <i>hamzah</i> di bawah <i>alif</i> . Begitu juga pada lafaz ini dimana dalam mushaf <i>Usmani</i> diletakkan tanda <i>hamzah Qata'</i> dibawah huruf <i>alif</i> sesudah huruf <i>fa'</i> dengan lambang kepala huruf <i>ain</i> , penulisan dalam standar Malaysia betul tetapi tidak pada standar Indonesia dan ini jelas menyalahi perletakan tanda baca ilmu <i>Rasm Usmani</i> .
4	Al-Baqarah/ 38	فَمَنْ تَبِعَ	فَمَنْ تَبِعَ	Dalam mushaf <i>Usmani</i> pada huruf <i>nun</i> sebelum huruf <i>ta'</i> tidak diberikan tanda baris mati kerana ia <i>idhgam naqis</i> , maka tidak diletakkan tanda baca baris <i>mati</i> sebagaimana yang terdapat pada mushaf standar Indonesia. Dan ini menunjukkan standar Indonesia menyalahi perletakan tanda baca <i>Rasm Usmani</i> Manakala mushaf Malaysia sudah mengikuti mushaf <i>Usmani</i> .
5	Al-Baqarah/ 38	وَالَّذِينَ	ن وَالَّذِينَ	Dalam Mushaf <i>Usmani</i> , sesudah huruf <i>wau</i> diletakkan baris <i>hamzah wasal</i> yaitu dengan kepala huruf <i>sad</i> di atas huruf <i>alif</i> , tetapi di

	38 & 46			dalam standar Indonesia tidak diletakkan baris <i>hamzah wasal</i> Manakala mushaf Malaysia sudah mengikuti mushaf <i>Usmani</i> .
6	Al-Baqarah/ 39	وَكَذَّبُوا	وَكَذَّبُوا	Pada kata ini, dalam mushaf <i>Usmani wau jama'</i> sesudah huruf <i>ba'</i> tidak diberi tanda baca, tetapi pada huruf <i>alif ziyadah</i> diberi tanda baris <i>mati</i> menunjukkan tiada bunyi pada huruf <i>alif ziyadah</i> tersebut, tetapi sebaliknya pada mushaf standar Indonesia dimana pada <i>wau jama'</i> diberi tanda baris <i>mati</i> , dan pada huruf <i>alif ziyadah</i> tidak berbaris <i>mati</i> . Ini menampakkan kesalahan perletakkan tanda baca.
7	Al-Baqarah/ 39	بِأَيَّتِنَا	بِأَيَّتِنَا	Pada penulisan <i>Rasm Usmani hamzah qata'</i> diletakkan sesudah huruf <i>ba'</i> kemudian <i>alif kecil</i> sesudah <i>hamzah qata'</i> , seperti dalam mushaf Malaysia, namun standar Indonesia tidak diletakkan <i>hamzah qata'</i> tetapi hanya meletakkan <i>alif kecil</i> di atas huruf <i>alif</i> sebagai tanda baca. Dan juga pada huruf <i>ya</i> dimana tidak berbaris <i>fatah</i> tetapi meletakkan tanda <i>alif kecil</i> sebagai tanda baca, sedangkan di Mushaf <i>Usmani</i> diletakkan tanda baca berbaris <i>fatah</i> di atas huruf <i>ya</i> dan diletakkan <i>alif kecil</i> sesudah huruf <i>ya</i> sebagaimana Mushaf Malaysia.
8	Al-Baqarah/ 39	أُولَئِكَ	أُولَئِكَ	Dalam <i>Rasm Usmani</i> diletakkan huruf <i>hamzah qata'</i> yang berbaris yang dilambangkan dengan <i>hamzah kecil</i> di atas huruf <i>alif</i> tersebut, tetapi dalam Mushaf standar Indonesia <i>hamzah qata'</i> tidak dilambangkan seperti dalam <i>Rasm Usmani</i> yaitu hanya meletakkan huruf <i>alif</i> yang berbaris sahaja dan ini menyalahi perletakkan tanda baca <i>Rasm Usmani</i> Manakala Mushaf Malaysia sudah mengikuti mushaf <i>Usmani</i> . Dan pada tanda baca sesudah huruf <i>lam</i> dalam <i>Rasm Usmani</i> diletakkan tanda <i>alif kecil</i> kemudian di atasnya diletakkan tanda <i>mad wajib muttasil</i> , seperti Mushaf Malaysia, sedangkan dalam standar Indonesia tidak diberikan baris <i>fatah</i> pada huruf <i>lam</i> sebagai tanda baca tetapi dengan tanda <i>mad wajib muttasil</i> .
9	Al-Baqarah/ 39	أَصْحَابُ	أَصْحَابُ	Dalam <i>Rasm Usmani</i> diletakkan huruf <i>hamzah qata'</i> yang dilambangkan dengan huruf <i>alif</i> berhamzah kecil di atasnya, tetapi

	39			<p>dalam Mushaf standar Indonesia <i>hamzah qata'</i> tidak dilambangkan seperti dalam Mushaf Malaysia dan hanya meletakkan huruf <i>alif</i> yang berbaris sahaja, ini menyalahi perletakan tanda baca <i>Rasm Usmani</i></p> <p>Begitu juga halnya pada kalimah أَصْحَابِ <i>Rasm Usmani di hazafkan alif</i> sesudah <i>ha</i> kemudian diganti tanda <i>alif kecil</i> sebagai tanda bunyi <i>alif</i> disitu. Sedangkan di al-Qur'an standart Indonesia di tandai <i>alif kecil</i> di atas huruf <i>ha</i> sebagai tanda baca, dan tidak diberi baris <i>fatah</i> di atas huruf <i>ha</i>. Maka kalimaat dalam Mushaf Malaysia adalah betul.</p>
10	Al-Baqarah/ 39	النَّارِ	النَّارِ	<p>Dalam <i>Rasm Usmani</i> pada awal kata <i>an-nari</i> diletakkan tanda <i>hamzah wasal</i> dilambangkan dengan kepala huruf <i>sad</i> diatas huruf <i>alif</i> sebagaimana Mushaf Malaysia, tetapi di dalam mushaf standar Indonesia tidak meletakkan baris <i>hamzah wasal</i>, berarti standar Indonesia tidak mengikuti peraturan dalam pemberian baris <i>hamzah wasal</i>.</p>

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Rasm Usmani* adalah sekumpulan kaedah penulisan kalimat-kalimat ayat Al-Qur'an yang digunakan dan disetujui oleh Khalifah Usman ketika proses penyalinan dan penulisan Al-Qur'an dilakukan. Penulisan (*Rasm*) Al-Qur'an adalah satu sunnah Rasulullah Saw. yang diikuti secara ijmak (sepakat) oleh mayoritas ulama. Meskipun demikian, pada kenyataannya masih banyak al-Quran yang dicetak di seluruh dunia tidak mengikuti dan menggunakan kaedah *Rasm Usmani* sebagaimana yang telah disepakati ulama.

Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, Terj. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Din, Zaki. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari, Kitab Fadhailul Qur'an*. Selangor: Crescent News (KL) Sdn Bhd, 2004.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Quran*. Beirut: al-Syarikah al-Muttahidah al-Tawzi', 1973.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Terj. Mudzakir AS*, Cet. 14. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali. *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Terj. Muhammad Qodirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Baidan, Nasharuddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Denfer, Ahmad Von. *'Ulum Al-Quran: An Introduction to the Science of the Quran*, Terj. Ahmad Nasir Budiman. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Hisyami. *Hakekat Ilmu Rasm & Ilmu Dhabthi Al-Qur'an*. Bandung: Iris Press, 2009.
- . *Ilmu Rasm (Pedoman Mentashih Mushaf)*. Banda Aceh: ArRijal Publisher, 2012.
- Kadar. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Marzuki, Kamaluddin. *'Ulum Al-Qur'an*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Shihab, M.Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an (Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib)*. Bandung: PT. Mizan, 2007.
- Sirajuddin, Masyhuri. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Tsalabiy, Abd al-Fath Isma'il. *Rasm Al-Quran*. Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1960.